

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia berbunyi:

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". (UUSPN. No.2/1989. Bab.II.Ps.4).

Makna filosofis pendidikan tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan tidak bersifat parsial, melainkan suatu upaya yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam mengembangkan peserta didik secara utuh. Dalam konteks profil manusia seutuhnya Prayitno (1994 : 20) menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

... manusia seutuhnya adalah citra manusia yang benar-benar manusia yang aku dan kediriannya matang, tangguh, serta dinamis dengan kemampuan sosial yang luas dan bersemangat tetapi menyejukkan, berkesusilaan yang tinggi serta dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam".

Manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri, bukanlah suatu barang jadi, tetapi memerlukan suatu proses upaya yang terencana dan berkesinambungan melalui pembelajaran di lingkungan keluarga, sekolah dan masya-

rakat. Upaya pembelajaran tersebut memerlukan kerjasama yang sehat, realitis, dan saling menyesuaikan. Apabila mencermati kondisi yang ada, upaya kemandirian belajar pada seorang individu dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berhubungan dengan kondisi fisik dan kematangan psikologis. Sedangkan faktor ekstern antara lain berhubungan dengan budaya masyarakat setempat, dukungan lingkungan dan pola pendidikan yang diterimanya. Dengan demikian suatu upaya ke arah kemandirian belajar siswa hendaknya juga memperhatikan faktor intern dan ekstern yang dimaksud.

Dengan menelusuri secara seksama kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan, dapat disimak bahwa pribadi yang mantap dan mandiri tersebut, tidak hanya dialamatkan pada suatu level pendidikan umum semata, tetapi juga dialamatkan kepada pendidikan luar biasa, termasuk di dalamnya pendidikan bagi anak tunanetra.

Anak tunanetra merupakan bagian minoritas dari anggota masyarakat pada umumnya. Karena keterbatasan fungsi penglihatan, seorang tunanetra mengalami hambatan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menimbulkan penilaian tersendiri dari

masyarakat dalam memandang keberadaan anak tunanetra di masyarakat.

Penilaian masyarakat terhadap anak tunanetra, pada umumnya lebih didasarkan pada penilaian emosional. Indikator dari sikap tersebut, seperti adanya anggapan bahwa tunanetra di masyarakat, adalah individu yang serba harus ditolong, dikasihani dan tidak diberikan kepercayaan dalam melakukan peran sosialnya secara proposional. Kondisi ini sebagai akibat adanya salah penilaian masyarakat, terhadap keberadaan tunanetra.

Dalam kehidupan di keluarga, masih terdapat kecenderungan pola asuh yang kurang memperhatikan prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis. Tampilan sikap tersebut, misalnya dalam sikap orang tua yang terlalu melindungi (over-protection) (Smith D. Deborah, 1995; 413).

Ada beberapa aspek dalam layanan pendidikan anak tunanetra yang kurang memperlihatkan karakteristik ketunanetraan, misalnya fasilitas gedung atau ruangan, atau komponen kurikulum yang masih menginduk pada kurikulum sekolah umum dan layanan program bimbingan dan konseling yang kurang menyentuh kebutuhan anak tunanetra.

Implikasi langsung dari ketunanetraan, yaitu dapat berpengaruh kepada "being socially immature, self-concious, isolated, passive, withdrawn and dependent". (Tutle, 1981) dalam Smith. D. Deborah (1995; 413).

Kondisi-kondisi yang kurang menguntungkan tersebut apabila dibiarkan akan menghambat proses perkembangan anak tunanetra. Dalam konteks pendidikan salah satu upaya untuk mengatasi implikasi ketunanetraan, adalah dengan diberikannya layanan program bimbingan dan konseling yang menyentuh karakteristik ketunanetraannya.

Salah satu di antara misi programnya adalah membimbing kearah kemandirian. Dalam buku penyelenggaraan sekolah luar biasa bagian tunanetra (1984/1985; 14) disebutkan bahwa tujuan sekolah luar biasa bagian tunanetra, adalah agar para tamatan dapat berdiri sendiri dan menjadi warga masyarakat yang berguna (produktif) baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan negara. Kemandirian bagi anak tunanetra menjadi teramat penting, manakala kita melihat kenyataan (empiris), bahwa berbagai bentuk konstruksi bangunan jalan, gedung dan kantor serta sarana umum lainnya, belum memperhatikan kondisi ketunanetraannya. Untuk itulah upaya kearah kemandirian menjadi penting, terutama dalam menyikapi fenomena seperti yang dikemukakan di atas.

Dalam konteks pencapaian tugas-tugas perkembangan Ahman (1998: 18), menyatakan sebagai berikut: (1) Perkembangan adalah tujuan bimbingan; (2) Interaksi yang sehat merupakan iklim perkembangan yang harus dikembangkan.

Selaras dengan itu juga, Blocher (1974: 5) mengemukakan pendapatnya "That human personality grows optimally out healthy interaction between the growing organism and culture or environment".

Bertolak dari asumsi itu pula, maka Ahman (1998) telah mengadakan penelitian tentang aspek-aspek yang berkenaan dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan anak SD di Sekolah umum dan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

Kesimpulan yang diperoleh antara lain disebutkan oleh Ahman (1988) sebagai berikut;

1. Bahwa belum seluruhnya tugas perkembangan dapat tercapai. Pada aspek kemandirian baru tercapai 30 %, artinya terdapat 70% yang tidak mampu mencapai tugas-tugas perkembangan. Dengan demikian bila dihubungkan dengan batasan tugas-tugas perkembangan, terdapat 70 % siswa yang mengalami tidak bahagia, ditolak masyarakat dan mengalami kesulitan menghadapi tugas-tugas berikutnya. (Havigurst: 1962: 2), dalam Ahman (1998: 20).

2. Hasil uji coba pada beberapa buah SD di Jawa Barat, Ahman (1998: 116), mengemukakan model bimbingan perkembangan, ternyata memberikan dampak positif bagi: (a) kepala sekolah, yaitu adanya peningkatan (1) pemahaman (2) pengetahuan dan (3) partisipasi; (b) guru dan orang tua siswa, yaitu adanya kerja sama yang semakin erat; (c) siswa, yaitu semakin teratur merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar".

Dari sisi lain, tugas-tugas yang akan dihadapi oleh siswa SD dengan diberlakukannya Wajar Dikdas 9 tahun (Depdikbud; 1994), mereka diharapkan untuk mempersiapkan diri untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi (SLTP) atau bukan lagi dipersiapkan untuk masuk ke lapangan kerja, yang hanya berbekal kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Menurut Ahman (1998: 6) untuk masuk dan meneruskan ke SLTP, berarti siswa harus mempersiapkan diri dengan kemampuan intelektual, pribadi dan sosial. Dilihat dari hukum formal setiap inovasi dan pemberian layanan pendidikan, sedianya tidak hanya ditujukan bagi siswa normal, tetapi juga selayaknya diarahkan bagi siswa luar biasa, seperti siswa tunanetra. Model Bimbingan Perkembangan yang disebutkan di atas, ternyata selama ini belum menyentuh kepentingan siswa tunanetra tingkat Dasar

di SLBN A Bandung, padahal dari segi jenjang sekolah dan kurikulum yang digunakan dan landasan hukum formal sama dengan siswa SD biasa.

Akhirnya setelah mencermati substansi tujuan Model Bimbingan Perkembangan, yang diarahkan kepada "perkembangan normal siswa", sementara dari sisi tujuan institusi SLB Bagian A, serta tugas tugas perkembangan yang harus dicapai pada tingkat Dasar, diantaranya yaitu, pencapaian tugas-tugas kemandirian, maka Model Bimbingan Perkembangan, (yang di luncurkan oleh Ahman, 1998), dipandang sesuai untuk mengembangkan pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra di tingkat dasar SLBN A Bandung.

Untuk mencapai maksud diatas, perlu dirumuskan program Bimbingan Perkembangan, yang dibangun atas dasar kebutuhan aktual siswa tunanetra di tingkat Dasar.

B. Masalah Penelitian

Esensi permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan:

1. Apakah program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SLBN A Bandung selama ini, mampu membantu

pencapaian tugas-tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat dasar SLBN A Bandung?

2. Program bimbingan dan konseling yang bagaimana yang mampu membantu pencapaian tugas-tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat dasar SLBN A Bandung?

Untuk mengetahui program bimbingan dan konseling yang bagaimana, yang dipandang sesuai bagi tunanetra tingkat dasar SLBN A Bandung, dalam membantu pencapaian tugas-tugas perkembangan kemandirian belajarnya, maka perlu dikaji tentang hal-hal, (1) pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat Dasar; (2) kondisi lingkungan siswa (sekolah, keluarga dan asrama); (3) pelaksanaan bimbingan dan konseling selama ini.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai upaya untuk mengklarifikasi masalah penelitian sebagaimana yang dikemukakan di atas. Secara operasional rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sampai ke tarap mana pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat dasar SLBN A Bandung?

2. Apa saja upaya yang dilakukan lingkungan perkembangan siswa (sekolah, keluarga, dan asrama) dalam membantu pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat dasar SLBN A Bandung?
3. Program dan layanan bimbingan apa saja yang telah dilaksanakan selama ini bagi siswa tunanetra tingkat Dasar SLBN A Bandung?
4. Program bimbingan seperti apa yang sesuai guna membantu pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat Dasar SLBN A Bandung?
5. Bagaimana rambu-rambu implementasi program hipotetik bimbingan yang dimunculkan bagi siswa tunanetra di tingkat dasar SLBN A Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, untuk merumuskan program bimbingan perkembangan, yang sesuai bagi siswa tunanetra tingkat dasar SLBN A Bandung, terutama dalam upaya membantu pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar. Sebelum mencapai tujuan akhir tersebut, diperlukan beberapa kerangka dasar atau prinsip-prinsip dasar yang membangun rumusan program bimbingan perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat dasar SLBN A Bandung.

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat Dasar;
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh lingkungan sekolah, keluarga dan asrama dalam membantu pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra di tingkat Dasar;
3. Mendeskripsikan layanan bimbingan yang selama ini dilaksanakan bagi siswa tunanetra di tingkat Dasar;
4. Merumuskan program layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat Dasar;
5. Merumuskan rambu-rambu implementasi program bimbingan hipotetik yang dimunculkan bagi siswa tunanetra di tingkat Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam upaya pengembangan konsep dan pendekatan layanan bimbingan yang lebih terstruktur yang berdasarkan pada tugas perkembangan;

2. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan dasar konseptual tentang pentingnya dukungan lingkungan perkembangan dalam upaya pemberian layanan bimbingan bagi siswa tunanetra secara optimal;
3. Sebagai bahan kajian tentang beberapa kondisi objektif pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat Dasar;
4. Sebagai data kajian bagi para pakar bimbingan dan konseling tentang program layanan bimbingan yang cocok untuk membantu pencapaian tugas perkembangan siswa tunanetra di tingkat Dasar;
5. Sebagai pedoman bagi guru-guru SLBN A tentang program layanan bimbingan yang cocok dengan kebutuhan siswa, dalam membantu pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat Dasar;
6. Program bimbingan perkembangan yang dirumuskan diharapkan dapat membantu pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra di tingkat Dasar.

F. Definisi Operasional

Untuk mengklarifikasi berbagai konsep dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut;

1. **Program Bimbingan** yang dimaksud adalah sederetan kegiatan yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami, mengembangkan potensi diri dan mampu memecahkan masalah pribadi-sosial. Pengembangan program bimbingan yang dimaksud dalam konteks pendidikan siswa tunanetra melibatkan peran serta guru kelas, wali kelas, kepala sekolah, orang tua siswa, dan pimpinan asrama.
2. **Tugas Perkembangan** dalam penelitian ini, adalah tugas yang muncul pada suatu fase tertentu, yang harus dicapai atau dikuasai setiap individu, yang apabila berhasil menguasai atau mencapai tugas tersebut akan menimbulkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam mencapai tugas-tugas berikutnya, sebaliknya apabila gagal akan menimbulkan kekecewaan dan ditolak oleh masyarakat.
3. **Kemandirian belajar siswa tunanetra** adalah perilaku siswa tunanetra yang bebas (otonom) dan tanggung jawab dalam menentukan tujuan belajar, merencanakan dan melaksanakan, memelihara, serta menilai hasil aktivitas belajarnya tanpa ada ketergantungan pada orang lain.
4. **Siswa tunanetra tingkat Dasar di SLBN A Bandung**, adalah siswa-siswa yang mengalami kehilangan atau

gangguan fungsi penglihatannya, yang sedang mengikuti penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang khusus bagi anak tunanetra bertempat di Bandung.

G. Asumsi-Asumsi Penelitian

Rumusan asumsi-asumsi penelitian ini dimulai dari pendapat bahwa, siswa tunanetra dalam kemampuan akademik, tidak berbeda dari anak biasa (normal) umumnya. Hal ini dinyatakan oleh Hodges (1983) dalam Dentsch Smith Deborah et-al (1995: 414) "Data indicate that students with visual impairments who do not have multiple disabilities perform well academically" Dari pendapat Hodges tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa asumsi seperti di bawah ini:

1. Siswa tunanetra mampu menyelesaikan kewajiban belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, sesuai dengan anjuran agar lulusan SD didorong untuk melanjutkan ke SLTP (Depdikbud, 1994: 11).
2. Untuk melanjutkan ke SLTP "lulusan SD harus memiliki kesiapan intelektual, pribadi maupun sosial". (Ahman: 1998: 6). Esensi dari kesiapan intelektual, pribadi maupun sosial ini, tidak lain adalah kemampuan mencapai tugas tugas perkembangan. Sedangkan yang

dimaksud dengan tugas perkembangan Havigurst (1961)

dalam Ahman (1998: 20), yaitu;

"Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya"

3. Bagian dari tugas-tugas perkembangan kemandirian siswa SD adalah kemandirian. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kemandirian belajar. Yang maksudnya kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah kemandirian siswa tunanetra. Adapun maksud kemandirian belajar siswa tunanetra, adalah kebebasan (otonom) dan tanggung jawab siswa tunanetra dalam menentukan (1) tujuan belajar (2) merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar (3) memelihara aktivitas belajar dan (4) menilai hasil aktivitas belajarnya tanpa ada ketergantungan pada orang lain.
4. Kemandirian belajar adalah salah satu bentuk perilaku yang dapat dikembangkan, melalui Model Bimbingan Perkembangan. Hal ini dikemukakan oleh Ahman (1998: 116) yang menyebutkan "siswa semakin teratur dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar".

Perkembangan kemandirian belajar siswa harus melibatkan keikutsertaan (1) lingkungan perkembangan siswa dan (2) Layanan Bimbingan yang bertujuan mengembangkan pencapaian-pencapaian tugas-tugas perkembangan (kemandirian belajar)

H. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Dimuka telah diutarakan bahwa, maksud penelitian ini untuk "memperkenalkan model layanan bimbingan perkembangan yang telah dilaksanakan pada siswa SD biasa dan ternyata hasilnya efektif. Model bimbingan yang dimaksud diprediksi dapat pula dilaksanakan pada siswa tunanetra tingkat Dasar SLBN A Bandung.

Selaras dengan tujuan penelitian ini, adalah untuk mensosialisasikan model bimbingan perkembangan pada setting SLB dan penelitian ini bernuansa penelitian sosial, maka dipandang cocok menggunakan desain penelitian "Collaborative Action Research" atau penelitian tindakan kemitraan.

2. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra sebanyak 6 orang, orang tua siswa tunanetra sebanyak 4

orang, pimpinan asrama sebanyak 2 orang. guru pembimbing sebanyak 1 orang, wali kelas D4, D5 dan D6 dan Kepala Sekolah SLBN A Bandung.

Alasan mengambil subjek penelitian siswa 6 orang dari kelas D4, D5 dan D6 tersebut mengingat pertimbangan, (1) siswa pada kelas-kelas tersebut dipandang telah mampu memahami perintah-perintah dan pernyataan dalam instrumen penelitian, (2) mereka telah memiliki tingkat kemandirian yang lebih, jika dibandingkan dengan kelas-kelas di bawahnya, dan (3) mereka memang sudah diambang untuk meneruskan ke level sekolah yang setingkat lebih tinggi yaitu SMLB.

Dari data yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan (1) pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa. (2) kondisi objektif lingkungan perkembangan siswa yaitu sekolah, keluarga dan asrama, (3) pelaksanaan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan selama ini.

3. Prosedur Penelitian

Untuk mensistematiskan proses kerja dalam penelitian ini ditempuh prosedur penelitian sebagai berikut:

a. Tahap I, studi pendahuluan yang terdiri dua kegiatan sebagai berikut (1) pelaksanaan pengumpulan

data penelitian tentang (a) pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar siswa tunanetra tingkat Dasar di SLBN A Bandung, (b) Kondisi objektif lingkungan perkembangan siswa (sekolah, keluarga, dan asrama), (c) Pelaksanaan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan selama ini di SLBN A Bandung. (2) Menganalisis temuan lapangan dan analisis konseptual bimbingan perkembangan sebagai dasar dalam mengembangkan program bimbingan perkembangan yang sesuai bagi siswa tunanetra dalam membantu mereka mencapai tugas perkembangan kemandirian belajar.

- b. **Tahap II**, yang menfokuskan pada kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) pengembangan program bimbingan perkembangan hipotetik yang dipandang visible diterapkan pada siswa tunanetra tingkat Dasar di SLBN A Bandung. (2) Penyusunan rambu-rambu implementasi program (kolaboratif dengan personil sekolah) hal ini dilakukan untuk mencapai sasaran penelitian, yaitu terlaksananya program bimbingan perkembangan yang "dimunculkan", sebagai pegangan para guru tingkat Dasar SLBN A Bandung.

4. Instrumen Penelitian

Untuk mengungkap data seperti yang dimaksud di

atas, peneliti mengadopsi instrumen penelitian yang telah digunakan oleh Ahman (1998). Dalam menyusun model bimbingan perkembangan untuk siswa SD biasa. Untuk mengetahui penyebaran instrumen penelitian yang digunakan dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1
Penyebaran Instrumen Penelitian

No	Variabel	Jenis Instrumen	Alat Pengumpul Data	Responden
1	Pencapaian tugas perkembangan kemandirian belajar.	Inventory	Angket	Siswa OT PA
2	Kondisi Objektif upaya lingkungan perkembangan siswa	Inventory Observasi Wawancara	Angket Lembar Observasi Pedoman Wawancara	OT PA GP KS
3	Pelaksanaan Layanan Bimbingan	Wawancara Inventory Observasi Telaah Dokumentasi	Pedoman Wawancara Angket Lembar Observasi Format Analisis Dokumentasi	KS GP WK

5. Pengolahan Data

Pengolahan dan analisis data sejak awal hingga selesai penulisan laporan penelitian, dilaksanakan melalui penelitian reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan verifikasi, (Miles dan Huberman, 1984: 2). Analisis data adalah aktivitas penyusunan data agar dapat

ditafsirkan (Nasution, 1992: 126). Dalam kegiatan analisis data, sejak dimulai pengumpulan data sudah dilakukan, (1) penghalusan data, (2) pengkatagorian dan, (3) penafsiran data. Dengan demikian dalam proses analisis data kualitatif, diperlukan daya kreatif dari peneliti untuk mengolah data tersebut sehingga menjadi bermana. Peneliti tidak hanya berfikir secara deksripsi, tetapi lebih jauh atau lebih mendalam dari itu dan didukung oleh agumentasi yang kuat.

Proses analisis data seperti ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nasution (1992: 129) bahwa analisis data dilakukan dengan cara:

1. Reduksi data, yaitu kegiatan penseleksian data yang disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.
2. Display data, yaitu kegiatan penyajian data dalam bentuk teks naratif, sesuai dengan tema-tema yang ingin diungkap dalam penelitian.
3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi data, adalah meng-adakan perbandingan antara data yang diperoleh dengan konsep dan sumber yang relevan.

Untuk lebih memantapkan kesimpulan dilakukan triangulasi data, yaitu melakukan pengekan terhadap keabsahan data yang sama, dari sumber data yang berbeda baik selama dan sesudah data dikumpulkan.